

PENGARUH KISAH-KISAH ISRAILIYYAT TERHADAP MATERI DAKWAH

Abizal Muhammad Yati¹

Abstrak

Salah satu unsur yang memperindah materi dakwah adalah pemaparan kisah-kisah atau cerita-cerita, karena sebuah kisah memiliki alur yang teratur, yang terdiri dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang berantai memiliki permulaan dan penutupan sehingga mudah dicerna. Namun perlu digaris bawahi bukan semua kisah memiliki kebenaran, ada diantaranya yang mengandung kebohongan yang sengaja dikemas untuk menarik perhatian, ada pula kisah yang bersumber dari Israiliyyat yang dikenal dengan kisah-kisah Israiliyyat. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, namun penyebutan kisah tersebut hanya secara global saja tidak diperinci secara detail, sehingga menimbulkan tanda tanya besar bagi sahabat waktu itu, maka sebagian mereka menanyakan kepada Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani), mereka menjabarkan secara terperinci sesuai yang tertulis dalam kitab suci mereka. Dari kejadian tersebut tersisiplah kisah-kisah Israiliyyat kedalam penafsiran Al-Qur'an. Sedikit banyaknya kisah-kisah Israiliyyat juga telah mempengaruhi materi dakwah, mengingat sumber utama materi dakwah Islam adalah Al-Qur'an dan Tafsir.

Abstract

One of the elements that embellish the da'wa material is exposure tales or stories, because a story has a regular flow, which consists of a series of events whose chain has a beginning and closing so easily digested. However, it should be underlined not all stories have a truth, any of which contains a deliberate lie packaged to attract attention, there is also a story that comes from Israiliyyat known "Israiliyyat stories". In the Qur'an there are many stories of the prophets and the followers of earlier, but mention the story only globally course not specified in detail, so that raises a big question mark for companions of Prophet (Sahabah) at the time, then some of them ask the People of the Ahlul Kitab (Jews and Christians), they expound as written in their scriptures. Of the incident inserted Israiliyyat stories into the interpretation of the Qur'an. Many little stories Israiliyyat also has affected the material of da'wa, considering the main source of material da'wa of Islam is the Qur'an and Tafseer.

¹ DR. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA adalah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Pendahuluan

Salah satu diantara unsur yang memperindah dalam penyampaian materi dakwah adalah pemaparan kisah-kisah atau cerita-cerita, daya tarik sebuah materi dakwah sangat tergantung pada cara da'i membungkus sebuah kisah menarik yang berkesan dan bermakna. Kisah atau cerita sangatlah mudah diingat dan mudah pula diwirayatkan kepada orang lain karena ia memiliki alur yang teratur, maka pemaparan kisah sangat membantu para da'i dalam mengemas materi dakwahnya sehingga lebih sempurna dan menarik.

Dalam kitab *Fiqh Da'wah Ilallah* disebutkan bahwa Pemaparan kisah merupakan bagian dari seni penyampaian yang memiliki perhatian khusus secara tidak langsung yang berepegang kepada hikayat-hikayat yang dituturkan secara lisan, yang terdiri dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang berantai memiliki permulaan dan penutupan. Ia memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pikiran dan jiwa, memiliki daya dorong yang sangat kuat untuk ditiru baik dalam perkataan, perbuatan, maupun etika.²

Salah satu yang menjadi sumber kisah bagi para da'i adalah Al-Qur'an, Al-Qur'an banyak berbicara tentang kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran merupakan kisah-kisah yang benar sebagai pelajaran bermakna bagi ummat Islam.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111).

Meskipun Al-Qur'an memamparkan banyak kisah yang harus dijadikan sebagai sumber materi dakwah, namun untuk memahami kisah-kisah tersebut haruslah merujuk kepada tafsir yang benar, mengingat kisah-kisah yang tertuang dalam Al-Quran hanya disebutkan secara *mujmal* (global) sehingga menimbulkan tanda tanya sebagian orang, maka dengan demikian perlu penjabaran lebih rinci dalam bentuk penafsiran.

Penafsiran Al-Qur'an haruslah merujuk kepada Nabi Muhammad, beliau ditugaskan oleh Allah sebagai penyampai Al-Quran sekaligus menafsirkannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran:

² Abdurrahman Jabnakah Al-Maydany, *Fiqh da'wah Ilalahi*, (Damaskus: Darul Qalam: 2004), hal. 471

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Surat Al-Nahl : 44)

Namun para ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat-ayat Al-Quran telah ditafsirkan oleh Nabi Muhammad, beliau hanya menjelaskan sedikit saja dari makna-makna Al-Quran tersebut kepada para sahabat, karena didalamnya terdapat bagian-bagian yang hanya diketahui oleh Allah maknanya, yang hanya diketahui oleh para ulama dan orang yang menguasai bahasa Arab dan bahkan terdapat bagian-bagian yang dapat diketahui oleh orang awam sekalipun.

Sudah barang tentu ketika para sahabat menafsirkan Al-Quran tidak semuanya bersumber dari Rasulullah tetapi juga dari diri mereka sendiri. Para sahabat didalam menafsirkan Al-Quran masing-masing mereka menggunakan ijtihad dengan bantuan pengetahuan bahasa Arab yang mereka miliki, tentunya setiap mereka mempunyai pengetahuan yang terbatas sehingga sebagian mereka terpengaruh dengan penjelasan *Ahli Kitab*³ yang telah menganut Islam ketika itu di kota Madinah. Para sahabat terpesona dengan penjelasan *Ahli Kitab* yang ada kaitannya dengan Al-Quran yang mereka pelajari. Terdapat kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu dalam Al-Qur'an yang juga ada dalam kitab suci mereka Taurat dan Injil yang sudah benar-benar dipahami oleh para ahli kitab secara detail. Sehingga para sahabat memasukkan kisah-kisah tambahan dari ahli kitab tersebut sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an, maka dikenalah istilah israiliyat.

Makna Israiliyat dan Sejarah penyusupannya ke dalam Tafsir

Israiliyat adalah kisah-kisah atau peristiwa yang bersumber dari bani Israil atau yang disebut Yahudi, demikian juga yang bersumber dari Nasrani.⁴

Taurat merupakan kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Musa untuk kaum Yahudi, kitab tersebut banyak mengandung penjelasan kisah-kisah yang mirip dengan Al-Qur'an, demikian juga halnya dengan Injil yang Allah turunkan kepada Nabi Isa untuk Kaum Nasrani mengandung cerita-cerita para Nabi dan umat masa dahulu yang sama dengan penjelasan Al-Quran. Hanya saja bedanya Al-Quran memaparkan kisah-kisah tersebut secara ringkas dalam bentuk pelajaran dan peringatan, seperti kisah Nabi Adam dan istrinya Hawa misalnya, Al-Quran tidak menjelaskan jenis buah-buahan yang mereka makan yang menyebabkan keduanya dilemparkan ke dunia, nama Anjing Ashabul Kahfi dan kisah-kisah lainnya yang membuat para sahabat penasaran untuk mengetahuinya.⁵

³ *Ahli Kitab* Adalah orang-orang Yahudi atau Nasrani yang memahami secara dalam kitab Allah, Taurat dan Injil.

⁴ Muhammad Hussein Zahabi, *Al-Israiliyat Fi at-Tafsir wa al-Hadist* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), hal. 13.

⁵ Muhammad Hussein Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, tanpa penerbit, 1976, hal. 167.

Ketika Islam datang ke Jazirah Arab, Madinah dijadikan sebagai pusat Islam. Banyak penduduk Madinah yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang telah lama menetap di Madinah yang hidup berkelompok-kelompok, seperti kelompok bani Khuraizah, Nazhir, Qainuka' dan Yahudi Khaibar. Tidak diherankan sebagian mereka menyambut baik kedatangan Nabi Muhammad dan Kaum Muhajirin, kerana mereka telah mengenal Islam melalui penjelasan kitab suci mereka, sehingga banyak dari mereka tanpa ragu-ragu rela meninggalkan agama mereka dan menganut Islam. Banyak terjadi diskusi antara Ahli Kitab dengan Rasulullah SAW, banyak hukum-hukum yang terkandung dalam kitab suci mereka yang sesuai dengan kandungan Al-Quran.

Setelah Rasulullah wafat tidak semua kandungan Al-Quran telah dijelaskan maknanya terutama yang berhubungan dengan cerita-cerita ringkas yang terkandung didalamnya, sehingga para sahabat menanyakan kisah-kisah tersebut kepada Ahli kitab pada masa itu. Ahli Kitab menceritakannya sesuai pengetahuan dari kitab suci mereka.

Tidak semua persolan ditanyakan oleh para sahabat kepada Ahli Kitab dan tidak pula mereka langsung menerima semua riwayat yang dijelaskan Ahli Kitab. Mereka hanya ingin mengetahui penjelasan terhadap kisah-kisah yang dipaparkan Al-Quran secara ringkas. Para sahabat berpegang kepada hadist Rasul yang berbunyi :

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا (أما بالله وما أنزل ... الآية)

Jangan kalian benarkan penjelasan Ahli kitab dan jangan pula kalian dustakan tetapi katakanlah, kami beriman kepada Allah dan dengan apa yang telah diturunkan (Kitab-kitab).⁶

Dengan demikian Mereka tidak langsung mempercayai dan tidak pula mendustakan penjelasan mereka, tetapi memeriksa kebenarannya. Jika sesuai dengan Islam maka mereka mengambalnya, jika bertentangan dengan Islam mereka menolaknya. Mereka juga tidak menanyakan masalah-masalah yang mendasar yang berhubungan dengan Aqidah, dan hukum-hukum kecuali hanya untuk perbandingan dengan apa yang telah tertuang dalam Al-Quran.

Pada awal mulanya perkembangan tafsir hanya berdasarkan riwayat dari satu generasi kegenerasi yang lain, para sahabat menafsirkan sesuai dengan penjelasan Rasulullah dan ijtihad, demikian juga halnya dengan Tabi'in mereka meriwayatkan tafsir yang bersal dari Nabi dan sahabat, disamping itu juga mereka menafsirkan kata-kata yang sulit untuk diketahui maknanya dengan menggunakan pikiran dan ijtihad mereka sendiri. Demikian halnya generasi berikutnya yang datang belakangan menafsirkan berdasarkan tafsir generasi sebelumnya hingga sampai datangnya masa pembukuan ('Ahd al-Tadwin).⁷

⁶ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* (Bairut: Dar al-Kutub Ilmiah), juz. 8 (Fi kitab al-Tafsir), hal. 120

⁷ Muhammad Hussen Azzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hal. 4.

Pada masa pembukuan tafsir merupakan awal Permulaan munculnya penyusupan dan perembesan kisah-kisah Israiliyat kedalam tafsir. Pembukuan Tafsir dimulai pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriah, pembukuannya melalui beberapa tahap dengan metode yang berbeda-beda, tahap pertama pembukuan tafsir secara bersama-sama dengan pembukuan hadist, tafsir hanya disebutkan dalam beberapa bab hadist sesuai dengan pertautan periwayatnya (Isnad). Tahap kedua tafsir telah terpisah dari hadist sehingga menjadi satu ilmu yang tersendiri, pembukuannya juga berdasarkan Isnad kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in, tahap berikutnya pembukuannya masih seperti tahap kedua, akan tetapi pembukuannya tidak menyebutkan sanadnya. Para ulama meriwayatkan tafsir dari mufassir sebelumnya tanpa menyebutkan nama mufassir yang dimaksud, sehingga sejak saat itu tafsir mulai dipalsukan dan sulit untuk dilacak kebenarannya, dongeng-dongeng israiliyat dengan mudah mempengaruhi tafsir ketika itu.⁸

Cerita-cerita dongeng yang diriwayatkan para mufassir dari Ahli kitab sungguh berdampak buruk terhadap tafsir, mereka tidak lagi mengikuti cara sahabat dalam meriwayatkan Israiliyat, semua yang mereka dengar dari Ahli kitab mereka susupkan kedalam tafsir tanpa memandang kebenarannya, jika diteliti dengan cermat kisah-kisah israiliyat yang berbentuk cerita-cerita dongeng sangatlah bertentangan dengan dalil-dalil Naqli dan Aqli. Sangat banyak orang yang terlena dan terpengaruh dengan kisah tersebut sehingga dengan penuh kesenangan mereka meriwayatkannya kepada orang lain. Namun pada hakikatnya banyak Mufassir menyebutkan Israiliyat dalam tafsir mereka hanya sekedar untuk mengisi kekosongan atau memenuhi tafsir mereka, disamping itu mereka menyebutkan cerita yang sebenarnya yang sesuai dengan riwayat-riwayat yang sah sanadnya.

A. Pembagian Kisah Israiliyat

Tidak semua kisah-kisah israiliyat bohong dan tidak pula semuanya benar dan ada diantaranya yang boleh diriwayatkan. Para da'i dituntut lebih hati-hati dan cermat sebelum menyampaikan materi dakwah yang berkenaan dengan kisah-kisah agar tidak terpengaruh dengan kisah-kisah Israiliyat yang tidak shahih.

Secara garis besar kisah-kisah Israiliyat terbagi kepada tiga bagian;

1. Sahih (صحيح)

Riwayat kisah Israiliyat dapat diterima jika sesuai dengan penjelasan yang sah dari Rasulullah SAW, ketika Al-Quran menyebutkan suatu kisah secara umum dan tidak disebutkan secara terperinci nama dan tempat kejadian, maka menimbulkan rasa penasaran bagi orang yang membacanya. Sebagian diantara para sahabat menanyakannya kepada Ahli kitab, mereka menjawab sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab mereka.

Sebagian keterangan Ahli kitab tersebut ada yang sesuai dengan penjelasan Nabi

⁸ Muhammad Hussen Azzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan*,...,hal. 8.

Muhammad, seperti kisah dalam surah Al-kahfi yang menceritakan tentang perjalanan nabi Musa dengan seorang hamba Allah, menurut keterangan Ahli kitab namanya adalah Khidir.⁹ Keterangan ini sesuai dengan hadist sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya.¹⁰

2. Palsu (بذكلا)

Banyak cerita-cerita dongeng yang bersumber dari hayalan orang-orang yang tidak diketahui sejarah hidupnya menyusup kedalam tafsir, namun diketahui bahwa dongeng-dongeng tersebut tidak dapat diterima oleh akal yang sehat akan kebenarannya, bahkan sangat bertentangan dengan Islam. Jika didapati dalam tafsir riwayat yang mengandung cerita seperti ini maka tidak boleh diterima.

Banyak Mufassir yang menyebutkan dalam tafsir mereka dongeng-dongeng Israiliyat tanpa memberikan tanggapan tentang kebenarannya, Tafsir Al-Khazin Misalnya; menyebutkan tentang kisah penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub, sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Anbiya : 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ، فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ

Artinya: *dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua penyayang”. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.*

Al-Khazin meriwayatkan sebuah kisah panjang yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan agama Islam, ia menyebutkan bahwa Wahab bin Munabbih berkata : Ayyub bin Amoz berasal dari Romawi, Allah telah mengangkatnya menjadi Nabi dan membekalinya dengan harta kekayaan yang melimpah ruah, sehingga Ia menjadi orang yang terkaya memiliki tanah yang luas, binatang ternak yang banyak, memiliki 500 pasang sapi yang dipelihara oleh 500 orang budak, tidak seorangpun yang sanggup menandingi kekuasaannya. Ayyub mempunyai istri dan anak laki-laki dan perempuan. Walaupun ia seorang yang sangat kaya tetapi kekayaannya tidak melupakan dirinya dari Allah, Dia adalah orang yang sangat baik hati, bertaqwa dan penyantun bagi orang-orang yang tidak mampu. Dia termasuk orang yang mau bersyukur dan melaksanakan kewajibannya.

Iblis ingin menjerumuskannya dengan membuatnya lalai dengan banyak kekayaan

9 Ibnu Hajar, Fath al-Bari, ..., hal. 297.

10 Muhammad Hussein Zahabi, *Al-Israiliyat Fi at-Tafsir wa al-Hadis...*, hal. 179.

yang dimilikinya sehingga mengabaikan perintah Tuhannya, tetapi iblis kesulitan untuk menggodanya. Iblis mencari cara untuk menggodanya, saat itu Iblis masih leluasa naik turun ke langit. Pada suatu kesempatan Iblis mendengar suara malaikat berselawat kepada Ayyub ketika Allah memujinya dihadapan mereka. Iblis merasa iri dengan pujian tersebut, dengan cepat ia bertengger di langit dan berkata kepada Allah: Wajar Ayyub selalu bersyukur karena Engkau telah memberinya rahmat yang menjadikannya kaya raya, seandainya Engkau menghentikan rahmat yang telah Engkau berikan kepadanya maka dia tidak akan taat kepadamu lagi. Allah menjawab: pergilah dan lakukan apa saja yang kau mau terhadapnya.

Iblis beserta kawan-kawannya memusnahkan seluruh harta yang dimiliki Ayyub, tetapi itu semua tidak menggoyahkan imannya. Iblis mengadu kepada Allah dan minta izin untuk meghabisi semua anak-anak Ayyub, Iblis menyiksa anak-anaknya dengan siksaan yang ganas, ternyata ini juga tidak berpengaruh sama sekali terhadapnya, sehingga iblis minta izin kepada Allah untuk menghancurkan tubuh Ayyub, Allah menjawab: kamu boleh menghancurkan tubuhnya tetapi kamu tidak bisa menguasai lisan, hati dan akalnya. Iblis mendatangi Ayyub dan langsung meniup kedua lubang hidungnya, ketika itu ia sedang sujud. Tiupan itu membuat tubuh Ayyub seakan-akan terbakar, lalu timbul bengkak-bengkak seperti kutil kambing yang menonjol disekujur tubuhnya, rasa gatal menyengat dan digaruknya dengan kukunya sehingga berjatuhan kukunya. Kemudian digaruknya dengan kayu sampai putus dan batu sampai pecah. Dagingnya penuh dengan nanah menjijikkan yang berbau busuk, semua orang menjauhinya kecuali istrinya.

Cobaan tersebut tidak membuat Ayyub gentar sehingga iblis bertambah kesal dan marah kepada Ayyub, iblis berusaha untuk membujuk istri Ayyub yang bernama Rahmah. Iblis menggoda Rahmah dengan menyebut kesuksesan Ayyub pada masa dahulu yang kaya raya dan membandingkannya dengan kehidupannya sekarang. Rahmah pun menjerit dan iblis menyerahkan kepadanya seekor anak kambing dan berkata: Suruhlah Ayyub untuk meyembelih anak kambing ini karena aku (bukan karena Allah), Dia pasti akan sembuh.

Rahmah mendatangi suaminya dan berteriak: Wahai Ayyub sampai kapan Allah menyiksamu? Sembelihlah anak kambing ini, pasti kau akan sembuh. Ayyub berkata kepada istrinya: musuh Allah telah mendatangimu dan menghasutmu. Demi Allah bila saya telah sembuh, saya akan memukulmu seratus kali, lalu Ayyub mengusir istrinya.¹¹

Kisah tersebut dapat ditinjau kesalahannya dari segi Al-Quran dan Sunnah, demikian halnya akal manusia tidak bisa membenarkan adanya sesuatu yang memberikan citra buruk terhadap suatu prinsip atau aqidah, sehingga orang tidak mau mengikutinya. Seorang Nabi bertugas untuk mengajak manusia kejalan yang beanar, bagaimana ia bisa mengajak dan mendakwahi manusia sementara dirinya menjijikkan. Risalah Allah tidak akan tersampaikan kepada manusia jika keadaan seorang Nabi dalam keadaan cacat. Cerita ini hanya untuk melemahkan aqidah dan merusak keimanan seseorang. Inilah

11 Al-Khazin, *Tafsir Al-Khazin*, Juz IV.

salah satu contoh penyimpangan kisah-kisah Al-Qur'an kedalam tafsir, riwayat seperti tidak dapat diterima.

3. Masalah yang tidak dibicarakan dalam Islam (هذه توكم)

Hal-hal yang tidak dibicarakan dalam Islam karena dianggap tidak terlalu penting, tetapi akhirnya menimbulkan rasa penasaran dikalangan orang Islam. Masalah ini muncul ketika timbul pertanyaan dari berbagai kalangan, para mufassir tidak menemukan jawabannya, sehingga tergerak hati mereka untuk bertanya kepada Ahli kitab, seperti misalnya nama-nama Ashab al-Kahfi, warna anjing mereka, tongkat nabi Musa, nama burung yang dihidupkan nabi Ibrahim, dan lain-lainnya yang Allah sebutkan secara garis besarnya saja dalam Al-Quran. Menurut para ulama dalam menyikapi masalah ini tidaklah terlalu penting karena tidak ada faedahnya terhadap agama.¹²

Al-Qur'an sendiri memerintahkan agar tidak membicarakan secara panjang lebar kisah-kisah tersebut;

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَنَفِتْ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (QS. Al-Kahfi:22)

B. Sisi positif dan negatif Israiliyat

Timbulnya keinginan para sahabat untuk mengetahui kelengkapan jalannya cerita yang tertuang dalam Al-Quran, maka diantara kaum muslimin pada masa sahabat meminta kepada Ahli kitab yang telah masuk Islam seperti Abdullah bin Salam, untuk memberi keterangan mengenai hal tersebut sekedar untuk memperjelas kisah-kisah ringkas yang disebutkan dalam Al-Quran. Setidaknya hal ini sangat memberikan keuntungan yang baik kepada kaum muslimin selagi kisah tersebut tidak menyimpang dari kebenarannya, Rasulullah juga membolehkan para sahabat untuk mengambil riwayat dari bani israil jika sudah diketahui kebenarannya, Rasulullah bersabda dalam sebuah hadist:

وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Artinya: Ambillah riwayat dari bani Israil, itu tidak mengapa, barangsiapa yang membuat kebohongan dengan mengatasnamakan aku, hendaklah dia bersiap-siap untuk ditempatkan di neraka. (HR. Bukhari).¹³

12 Muhammad Hussien Azzahabi, *Penyimpangan...*, hal, 179-180.

13 Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), juz 3, hal. 1275

Tidak diragukan lagi dihapusnya Isnad-Isnad dalam tafsir mengakibatkan terbukanya pintu kejahatan bagi kaum muslimin, sangat memungkinkan bagi mereka untuk melakukan manipulasi terhadap tafsir dan memasukkan kisah-kisah Israiliyat kedalamnya. Para pendukung aliran mazhab politik misalnya, mereka dengan semborono mengatakan bahwa riwayat tersebut bersumber dari Nabi Muhammad atau dari salah seorang tokoh mufassir dikalangan sahabat nabi, namun pada hakikatnya riwayat tersebut mengandung unsur-unsur budaya serta pemikiran-pemikiran yang tidak sehat dan hal-hal yang berbentuk bid'ah, dengan maksud ingin menonjolkan mazhab atau aliran mereka dan untuk menutupi kerancuan pemikiran mereka, sehingga orang yang membacanya mengira bahwa semua penafsiran dan kisah-kisah Israiliyat yang ada didalamnya adalah benar. Sekiranya penafsiran tersebut disertai dengan sanad-sanadnya maka besar kemungkinan pengaruh negatif Israiliyat dapat dihindari.

C. Pengaruh Kisah Israiliyat terhadap Materi Dakwah

Sedikit banyaknya materi dakwah telah terpengaruh dengan kisah-kisah israiliyyat, mengingat sumber utama materi dakwah ialah Al-Qur'an beserta tafsirnya. Ketika para da'i menyampaikan materi yang berkaitan dengan kisah-kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu dan pastilah rujukan utama mereka kepada Al-Qur'an, tidak sedikit da'i yang bisa memahami kandungan kisah tersebut dalam Al-Qur'an dengan benar dan tidak sedikit pula diantara mereka yang kurang memahami tafsir Al-Qur'an, maka banyak da'i yang terjebak dalam pemaparan kisah-kisah tersebut sehingga menganggap semua tambahan kisah di luar penjelasan Al-Qur'an adalah benar, dikarenakan minimnya pengetahuan mereka terhadap sumber asli kisah-kisah dari Israiliyyat, akhirnya mereka menyampaikan kisah-kisah tersebut dalam materi dakwah mereka.

Banyak para da'i yang tidak sadar hanya karena ingin memperbanyak isi materi atau sekedar ingin memoles materi dakwah sehingga mengambil kisah-kisah Israiliyyat yang banyak beredar baik dalam kitab-kitab tafsir atau kitab dan buku yang membahas tentang cerita-cerita dalam Al-Qur'an. Hal semacam ini sangatlah merusak materi dakwah terlebih lagi jika kisah-kisah tersebut tidak memiliki sumber yang benar dan belum tentu akan kesahihannya, pada akhirnya dengan mudah kisah-kisah tersebut beredar dalam masyarakat.

Sumber materi dakwah haruslah memiliki rujukan yang benar, tidak boleh memuat unsur-unsur kebohongan yang tidak bersumber pada sumber yang benar. Banyak materi dakwah yang disampaikan tidak lagi berdasarkan atas landasan keilmuan, sehingga pemaparan materi dakwah banyak yang direka-reka atau bersumberkan *dhanni* semata khususnya tentang kisah-kisah atau cerita, sehingga hal ini menghilangkan aspek ilmiah materi dakwah Islam itu sendiri.

Seharusnya para da'i lebih menegedepankan terlebih dahulu aspek kebenaran sumber materi dakwah sebelum memasukkannya ke dalam materi dakwah yang akan dipublikasikan kepada sasaran dakwah. Disamping itu sangat perlu juga bagi da'i untuk

memperhatikan tanggapan-tanggapan ulama terutama ahli tafsir terhadap kisah-kisah Israiliyyat yang banyak beredar, sehingga tidak serampangan dalam mengambil kisah-kisah tersebut sebagai rujukan materi dakwah.

Ada beberapa sebab terpengaruhnya materi dakwah dengan Kisah Israiliyyat antara lain;

1. Minimnya pengetahuan da'i terhadap Al-Qur'an dan Tafsir
2. terjebaknya da'i menyampaikan materi yang panjang mengharuskan ia mencari kisah-kisah meskipun tidak mengandung kebenaran
3. sekedar ingin memoles dan memperindah materi dakwah

Ada hal yang sangat penting yang harus diingat oleh para da'i bahwa semua kitab-kitab tafsir telah terpengaruh dengan sebagian riwayat Israiliyyat, hanya saja berbeda sedikit dan banyaknya riwayat tersebut mereka masukkan kedalam kitab mereka, sebagian mufassirin memasukkan Israiliyyat kedalam tafsir mereka tanpa melihat sahah dan tidak sahnya riwayat tersebut, tanpa memberikan kritikan atau keterangan sedikitpun.

Diantara kitab-kitab tafsir yang masyhur menyebutkan kisah-kisah Israiliyyat dengan menyebutkan sanadnya dan tidak memberikan kritikan terhadapnya adalah sebagai berikut:

1. Jami' al-Bayan Fi-al-Tafsir al-Quran oleh Ibnu Jarir At-thabari
2. Tafsir al-Quran al-Azim oleh Al-Hafiz Ibnu Kastir
3. Tafsir Muqatil bin Sulaiyman oelh Muqatil bin Sulaiman
4. Al-Kasyfu wal bayan 'an tafsir al-Quran oleh Tsa'labi
5. Lubab al-Ta'wil fi ma'ani al-Tanzil oleh Al-Khazin
6. Ruh al-Ma'ani oleh Al-Alusi
7. Tafsir al-Manar oleh Muhammad Rasyid Ridha.¹⁴

Da'i yang profesional seharusnya jeli memperhatikan setiap kisah-kisah yang dimasukkan kedalam materi dakwah mereka, tidak semena-mena memasukkan riwayat yang tidak diketahui kebenarannya hanya sekedar untuk mengisi kekosongan atau hanya sekedar memperindah materi dakwah. Semestinya seorang da'i bersikap teliti terhadap kisah-kisah riwayat Israiliyyat dengan memperhatikan sumber-sumber dan isnadnya dengan menjelaskan kedudukan riwayat tersebut dari segi benar dan tidaknya.

Secara umum Rasulullah mencela untuk menyampaikan cerita-cerita yang tidak bersumber, terlebih lagi cerita-cerita yang dibuat-dibuat yang sengaja disampaikan untuk tujuan lucu. Rasulullah bersabda: *Celaka bagi orang yang bercerita kepada satu kaum tentang kisah bohong dengan maksud agar mereka tertawa. "Celakalah dia...celaka dia."* (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Maka sebaiknya para da'i harus menghindari konten-konten dakwah yang berhubungan kisah-kisah Israiliyyat agar tidak terjatuh dalam kesalahan yang fatal, ceritakanlah sesuatu yang apa adanya yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun hadist nabi namun sesuai dengan landasan keilmuan Islam yang benar.

14 Muhammad Hussein Zahabi, *Al-Israiliyyat Fi at-Tafsir wa al-Hadis...*, hal. 147.

D. Penutup

Menyusupnya riwayat-riwayat Israiliyat kedalam tafsir berdampak buruk bagi materi dakwah, sehingga orang yang membacanya atau mendengarnya terlena dan tertipu seakan-akan riwayat tersebut bersumber dari Nabi Muhammad dan Mufassir terkemuka pada masa sahabat. Nabi Muhammad membolehkan untuk menerima riwayat dari ahli kitab dengan syarat bahwa riwayat tersebut sesuai dengan agama Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Para sahabat mengalami kesulitan ketika ditanyai orang tentang kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Quran secara global tidak terperinci, mereka tidak menemukan jawabannya, sehingga mereka bertanya kepada ahli kitab. Namun para sahabat tidak langsung membenarkan cerita tersebut dan tidak pula mendustakannya tetapi menelitinya dengan cermat.

Munculnya penyimpangan-penyimpangan tafsir melalui riwayat Israiliyat bermula pada saat pembukuan tafsir, sebagian Mufassir menyebutkan kisah-kisah israiliyat dalam tafsir mereka tanpa menyebutkan nama mufassir sebelumnya dan menghapus sanadnya. Dengan mudah dongeng-dongeng Israiliyat disusupkan kedalam tafsir, ini juga menyebabkan timbulnya niat buruk para pendukung aliran mazhab, baik dalam bidang aqidah maupun dalam bidang politik, membuat cerita-cerita dongeng dan menyandarkannya kepada sanad yang sah kepada Nabi Muhammad dan sahabat dengan maksud untuk menguatkan aliran mereka.

Banyak para da'i yang terpengaruh dengan kisah-kisah Israiliyat, tanpa memeriksa kebenarannya mereka telah memasukkan kisah-kisah tersebut ke dalam materi dakwah mereka. Seharusnya materi dakwah haruslah memiliki kebenaran yang pasti, bukan sekedar mengungkapkan kata untuk menarik perhatian manusia, lalu lupa memperhatikan aspek kebenarannya. Materi dakwah haruslah terdiri dari muatan-muatan yang telah pasti tingkat kesahihannya dan memiliki sumber terpercaya, karena materi dakwah adalah kumpulan-kumpulan ilmu, maka haruslah diambil dari sumber yang benar yang sesuai dengan aturan ilmu keislaman sehingga materi dakwah tidak keluar dari aspek keilmiah.

Referensi

- Abdurrahman Jabnakah Al-Maydany, *Fiqh da'wah Ilallahi*, Damaskus: Darul Qalam: 2004.
- Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, Bairut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2001.
- Muhammad Hussein Azzahabi, *Al-Israiliyat Fi at-Tafsir wa al-Hadist*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- Muhammad Hussein Azzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, tanpa penerbit, 1976.
- Muhammad Hussen Azzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Manna' Khalil al-Qatthan, *Mabahsit Fi Ulum al-Quran*, tt.